

**REPRESENTASI TINDAK ILOKUSI KONSTATIF GURU
DALAM INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR DI SMP
NEGERI 1 BONTOMARANNU KABUPATEN GOWA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

MARDIANA AR

10533 7424 13

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2017



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **MARDIANA AR**, NIM: 10533742413 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 164 Tahun 1439 H/2017 M, Tanggal 09-10 Oktober 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 13 Oktober 2017.

Makassar, 16 Muharram 1439 H
06 Oktober 2017 M

PANTIA UJIAN

- | | | |
|------------------|---|---------|
| 1. Pengawas Umum | : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. | (.....) |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | : Dr. Khaeruddin, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | 1. Drs. H. Hambali, S. Pd., M. Hum. | (.....) |
| | 2. Tasrif Akib, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | 3. Dr. Juanda, M. Hum. | (.....) |
| | 4. Dr. H. Nursalam., M. Si. | (.....) |

(Handwritten signatures in blue and black ink corresponding to the list above)

Disahkan Oleh :
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

(Handwritten signature of Erwin Akib)
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Representasi Tindak Ilokusi Konstatif Guru dalam Interaksi Belajar Mengajar di SMP Negeri 1 Bontomarannu Kabupaten Gowa
Nama : **Mardiana AR**
Nim : 10533742413
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 12 Oktober 2017

Ditetujui oleh

Pembimbing I

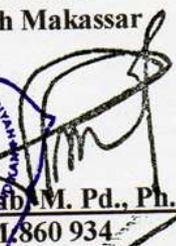
Pembimbing II


Drs. H. Tjoddin SB, M. Pd.


Haslinda, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar


Dr. Sunardi M. Pd., Ph. D.
NBM: 860 934

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Mardiana AR**
Nim : 10533 7424 13
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : **Representasi Tindak Ilokusi Konstatif Guru dalam Interaksi Belajar Mengajar di SMP Negeri 1 Bontomarannu Kabupaten Gowa**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini. Saya menyusun sendiri dan tidak dibuatkan oleh siapapun.
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh Pimpinan Fakultas.
3. Saya tidak melakukan penciplakan (*plagiat*) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya pada poin 1, 2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat, dengan penuh kesadaran.

Makassar, Agustus 2017
Yang Membuat perjanjian

MARDIANA AR
NIM: 10533 7424 13



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Mardiana AR**
Nim : 10533742413
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : **Representasi Tindak Ilokusi Konstatif Guru
dalam Interaksi Belajar Mengajar di SMP Negeri
1 Bontomarannu Kabupaten Gowa**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun. Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2017
Yang Membuat Pernyataan

MARDIANA AR
NIM: 10533742413

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Kegagalan terbesar adalah

ketika tidak berani mencoba.

Kegagalan disetiap langkahmu

Adalah pengawetnya.

Maka dari itu, bersabarlah!

Sesungguhnya kesabaran akan membuatmu

Mengerti bagaimana cara mensyukuri arti

Sebuah keberhasilan.

Terima kasih kepada Allah Swt

Kupersembahkan karya ilmiah ini untuk kedua

Orang tuaku (Abd. Rahman dan Indo Anja)

Yang selalu mendoakan dan memberikan kasih sayang

Kepada ananda serta saudara-saudaraku tercinta dan sahabatku

Yang selalu memberikan semangat dan dukungan.

Rekan-rekan yang ingin menambah wawasan,

Ilmu pengetahuan dan senantiasa menghargai

Hasil karya orang lain.

ABSTRAK

MARDIANA AR. 2017. *Representasi Tindak Ilokusi Konstatif Guru dalam Interaksi Belajar Mengajar di SMP Negeri 1 Bontomarannu Kabupaten Gowa.* Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Tjoddin dan Haslinda.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana representasi tindak ilokusi konstatif guru dalam interaksi belajar mengajar di SMP Negeri 1 Bontomarannu Kabupaten Gowa. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi yang jelas mengenai representasi tindak ilokusi konstatif guru dalam interaksi belajar mengajar di SMP Negeri 1 Bontomarannu Kabupaten Gowa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan pencatatan lapangan. Data penulisan ini adalah tindak tutur guru dan siswa dalam interaksi guru dan siswa di kelas VII, yang terdiri 1 orang guru bahasa Indonesia dan 35 orang siswa.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tindak ilokusi konstatif dalam interaksi belajar mengajar di SMP Negeri 1 Bontomarannu adalah (1) representasi tindak ilokusi konstatif guru terhadap siswa ditemukan, meliputi representasi tindak direktif, ekspresif, informatif, konsesif, retraktif, komisif dan sugestif. (2) representasi tindak ilokusi konstatif siswa terhadap guru, meliputi representasi tindak direktif, ekspresif, informatif, komisif dan dispulatif. Oleh karena itu, guru dalam menyampaikan materi pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan gaya bahasa dan tindak tutur bervariasi.

Disarankan kepada (1) guru bidang studi bahasa Indonesia lebih meningkatkan penggunaan tindak ilokusi konstatif dalam kegiatan belajar mengajar agar siswa lebih aktif dan akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar; (2) siswa diharapkan dapat menggunakan tindak ilokusi konstatif agar dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi, baik kepada guru maupun kepada sesama siswa dengan santun; dan (3) dalam pengajaran bahasa Indonesia harus senantiasa memelihara penggunaan tindak ilokusi konstatif agar komunikasi yang terjadi dalam kelas mudah dipahami satu sama lain.

Kata Kunci : Tindak tutur ilokusi konstatif, guru bahasa Indonesia, percakapan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Allah Maha Pengasih dan Penyayang, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis serahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermamfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya, Abdul Rahman dan Indo Anja yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Serta sahabat, teman seperjuangan, dan teman hidup (kos) terima kasih banyak atas motivasi dan dukungannya. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan

selalu menemaniku dengan canda. Kepada Drs. H. Tjoddin SB, M.Pd dan Haslinda, S.Pd., M.Pd pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada; Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE.,MM, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr. Munirah, M.Pd Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	7
A. Kajian Pusataka	7
1. Pebelitian Relevan	7
2. Pragmatik	9
3. Peristiwa Tutar	9
4. Tindak Tutar	10
5. Tindak Tutar Langsung dan Tindak Tutar Tidak Langsung	16

6. Aspek-aspek Situasi Tutur	18
7. Tindak Ilokusi Konstatif	19
8. Interaksi Belajar Mengajar	20
B. Kerangka Pikir	22
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	24
B. Data dan Sumber Data	24
C. Teknik Pengumpulan Data	25
D. Teknik Analisis Data	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	27
A. Hasil Penelitian	27
1. Representasi Tindak Ilokusi Konstatif dalam Interaksi Belajar Mengajar antara Guru dan Siswa	28
2. Representasi Tindak Ilokusi Konstatif dalam Interaksi Belajar Mengajar antara Siswa dan Guru	41
B. Pembahasan	50
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	57
A. Simpulan	57
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan orang lain. Manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya, memerlukan alat komunikasi. Alat komunikasi tersebut digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, atau pun alat pendapat. Alat komunikasi itu disebut bahasa (Syamsuri 2013:15). Pada hakikatnya bahasa sebagai alat komunikasi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, sehingga interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat tidak akan lancar apabila tanpa bahasa.

Bahasa merupakan satu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sebuah fungsi bahasa dapat diwakili oleh beberapa bentuk ujaran atau kalimat. Begitu juga sebaliknya, sebuah kalimat atau ujaran dapat mewakili beberapa fungsi bahasa. Apa yang diujarkan penutur bisa saja mengandung berbagai makna, bergantung pada konteksnya. Bahasa sebagai gejala sosial yang sangat kompleks baik masalah sosialnya, kulturenya, maupun situasionalnya. Dengan demikian, mendekati bahasa dari pandangan linguistik belumlah cukup sebab studi bahasa juga memperhitungkan faktor sosial dan situasionalnya.

Dalam penelitian ini pendekatan pragmatik digunakan untuk mengkaji satuan analisis tindak ujaran atau tindak tutur. Dengan itu dapat diketahui apa fungsi tindak tutur itu diujarkan (oleh penuturnya). Setiap penutur mempunyai sifat-sifat khas, baik yang disebabkan oleh faktor fisik maupun psikis yang

dimilikinya. Jadi harus dibedakan antara dialek dengan idiolek karena kedua pengertian tersebut mempunyai pengertian yang sama.

Pragmatik mengkaji makna tuturan yang dikehendaki oleh penutur dan menurut konteksnya (Agustina 2007:6). Konteks dalam hal ini berfungsi sebagai dasar pertimbangan dalam mendeskripsikan makna tuturan dalam rangka penggunaan bahasa dalam komunikasi. Salah satu objek kajian pragmatik yaitu tindak tutur. Pragmatik antara lain mempelajari maksud tuturan atau daya tuturan. Oleh karena itu, pola yang menyusun sebuah tuturan tidak harus lengkap yang terdiri dari subjek, predikat, objek, dan keterangan.

Proses komunikasi yang efektif dan interaktif pada dasarnya melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur. Penutur berupaya menyampaikan informasi kepada lawan tutur sedangkan lawan tutur menerima informasi tersebut. Oleh karena apa yang ada dalam pikiran penutur tersampaikan, maka komunikasi dapat dikatakan berhasil.

Komunikasi merupakan penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan tersebut dapat berupa pikiran, ide, informasi, keluhan, himbauan, dan anjuran. Penyampaian pesan dilakukan dengan menggunakan medium bahasa, meskipun terdapat cara lain untuk menyampaikan sebuah pesan, misal dengan gambar dan gerakan tubuh.

Adanya interaksi guru dan murid dalam proses belajar mengajar tidak terlepas dari peran guru dalam usahanya mendidik dan membimbing para siswa agar mereka dapat dengan sungguh-sungguh mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, banyak pengaruh komponen

belajar. Sebagai contoh, bagaimana cara mengorganisasikan materi agar dapat dipahami oleh siswa, metode yang diterapkan serta media yang digunakan.

Guru sebagai seorang pendidik perlu menyadari bahwa belajar adalah ingin mengerti, belajar adalah mencari, menemukan dan melihat permasalahan. Belajar juga dikatakan sebagai usaha memecahkan permasalahan atau persoalan yang dihadapi. Hal ini membawa konsekuensi kegiatan belajar mengajar yang problematis. Seorang guru yang baik selayaknya tidak memperlihatkan kecenderungan atau kebiasaan yang tidak baik. Misalnya dalam menyampaikan materi pelajaran selalu menggunakan metode yang berulang-ulang. Untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik pula. Memberikan motivasi kepada seseorang siswa berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu.

Penggunaan bahasa dalam pembelajaran di kelas merupakan realitas komunikasi yang berlangsung dalam interaksi kelas. Dalam interaksi kelas, guru selalu menggunakan bahasa untuk memperlancar proses interaksi. Guru sebagai orang yang memunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar selalu menggunakan tuturan sebagai media untuk menyampaikan ide kepada siswa. Penggunaan bahasa oleh guru sebagai media penyampai ide kepada siswa tidak selalu setia pada satu ragam tertentu dalam berkomunikasi. Guru memiliki kecenderungan tindak tutur untuk mempergunakan dua bahasa secara bergantian atau dicampur yang disesuaikan dengan fungsi dan situasi.

Kecenderungan tindak tutur dalam mengajar perlu diteliti karena guru yang baik seharusnya menggunakan bahasa yang benar menurut kaidah pada saat

menyampaikan materi ajar kepada siswa, agar siswa dapat dengan mudah memahami materi yang telah disampaikan (Alwi 1998:6).

Alasan penulis meneliti kecenderungan tindak tutur guru dalam proses belajar mengajar karena masih kurangnya pengetahuan guru sebagai pengajar sekaligus pendidik, dalam mengajarkan suatu mata pelajaran khususnya pelajaran Bahasa Indonesia. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebagai seorang pendidik, sebelum tampak di depan kelas, terlebih dahulu harus menguasai bahan ajar agar dalam proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai tindak ilokusi konstatif yang sering dituturkan oleh guru dalam interaksi belajar mengajar di SMP Negeri 1 Bontomarannu melalui kajian pragmatik untuk mengetahui bagaimana “Representasi Tindak Ilokusi Konstatif Guru dalam Interaksi Belajar Mengajar di SMP Negeri 1 Bontomarannu Kabupaten Gowa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penulis merumuskan masalah penelitiannya yaitu “Bagaimanakah representasi tindak ilokusi konstatif guru dalam interaksi belajar mengajar di SMP Negeri 1 Bontomarannu Kabupaten Gowa?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan deskripsi yang jelas mengenai representasi tindak ilokusi konstatif guru dalam interaksi belajar mengajar di SMP Negeri 1 Bontomarannu Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian tentang tindak ilokusi konstatif dapat digunakan sebagai landasan teori dalam penggunaan tindak tutur dalam interaksi belajar mengajar dalam kelas. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam mengefektifkan interaksi belajar mengajar dalam kelas.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai salah satu panduan dalam merancang tindak bahasa dalam interaksi di kelas. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian yang serupa dalam latar belakang yang berbeda.

a. Bagi Guru

- 1) Guru dapat menggunakan bahasa yang komunikatif dalam pembelajaran sehingga apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik.
- 2) Guru dapat membiasakan siswa untuk belajar menggunakan tindak tutur dengan santun.

b. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan aktifitas membaca dan dapat meningkatkan prestasi belajar aspek membaca dan menulis.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian tindakan kelas ini dapat memberikan masukan positif dan menjadi alternative model pembelajaran sehingga mampu meningkatkan kualitas sekolah sebagai lembaga pendidikan di masyarakat.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperdalam pengetahuan tentang fenomena pemakaian tindak tutur ilokusi konstatif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

Sebelumnya sudah ada yang meneliti tentang tindak ilokusi, diantaranya; Emmy (2014) dengan judul skripsi “Eksistensi Tindak Tutur Ilokusi pada Pedagang di Pasar Pattalassang Takalar”, Universitas Muhammadiyah Makassar. Hasil penelitian : Eksistensi tindak tutur ilokusi pada pedagang di pasar Patallassang merupakan alat komunikasi untuk mempererat hubungan antara penjual dan pembeli. Di sisi lain tindak tutur mengandung makna kesopanan dalam menjalin hubungan komunikasi seperti dalam bahasa Makassar kata “tabe’ singgahki” yang bermakna singgah. Dalam bahasa Makassar kata tersebut adalah ucapan yang mengandung makna menghormati dan menghargai kepada orang yang diajak berkomunikasi.

Jumriani (2015) dengan judul skripsi “Tindak Tutur Ilokusi dalam Perumpamaan Bahasa Kiasan Masyarakat Adat Desa Lassang Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar”, Universitas Muhammdiyah Makassar. Hasil penelitian: Tindak tutur ilokusi dalam perumpamaan bahasa kiasan masyarakat adat Desa Lassang Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar, terdapat tuturan representative, direktif, ekspresif, komisif dan deklarasif. Masyarakat adat Desa Lassang Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar terkadang menggunakan bahasa kiasan atau bahasa yang

bukan makna sebenarnya dalam menyampaikan pesan dan mayoritas menggunakan dialek bahasa daerah atau bahasa Takalar campur kode dengan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi.

Fatima (2013) dengan judul skripsi “Tindak Tutur Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMPN 3 Tinggimoncong Kabupaten Gowa”. Hasil penelitian : menunjukkan bahwa pada pembukaan pembelajaran guru menggunakan tindak tutur berdasarkan fungsi bahasa, yaitu tindak tutur representatif, heuristik dan tindak tutur berdasarkan pemakaiannya, lebih sering digunakan oleh guru dibanding tindak tutur lainnya.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas bahwa penelitian tindak tutur ilokusi sudah pernah dilakukan, akan tetapi penelitian mengenai representasi tindak ilokusi konstatif guru dalam interaksi belajar mengajar di SMP Negeri 1 Bontomarannu belum pernah dilakukan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang tindak tutur. Akan tetapi penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya, tentunya dengan menggunakan metode atau teknik penelitian yang berbeda. Sehingga peneliti merasa tertarik akan kajian tentang tindak tutur. Oleh karena itu peneliti mengambil kajian tentang tindak tutur ilokusi konstatif.

2. Pragmatik

Leech (dalam Jumriani 2015:11) pragmatik adalah ilmu yang mengkaji bahasa untuk menentukan makna-makna ujaran yang sesuai dengan situasinya.

Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur atau makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca) (Yule 2014:3-5). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan tentang analisis apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri atau dengan kata lain pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah salah satu disiplin ilmu yang memiliki peranan cukup penting sebab seseorang yang mempelajari dan menguasai pragmatik selain memahami struktur formal sebuah bahasa, juga memahami struktur fungsional yang menyangkut bagaimana struktur-struktur formal itu berfungsi dalam tindak komunikasi.

3. Peristiwa Tutur

Yule (2014:99) mengatakan bahwa peristiwa tutur ialah suatu kegiatan para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil. Peristiwa tutur merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur (*speech act*) yang terorganisasikan untuk mencapai tujuan. Peristiwa tutur merupakan gejala sosial sedangkan tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Kalau dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya, tetapi dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan gejala yang terdapat dalam satu proses, yakni komunikasi.

4. Tindak Tutur

Dari sejumlah literatur pragmatik dapat ditarik pengertian bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologi dan dilihat dari makna tindakan tuturannya itu. Serangkaian tindak tutur akan membentuk suatu peristiwa tutur (*speech event*). Tindak tutur merupakan salah satu fenomena dalam masalah yang lebih luas, yang dikenal dengan istilah pragmatik.

Fenomena lainnya di dalam kajian pragmatik adalah deiksis, presuposisi (*presupposition*) dan implikatur percakapan (*conversation implicature*). Deiksis adalah hubungan antara kata yang digunakan dalam tindak tutur dengan referen kata itu yang tidak atau dapat berubah dan berpindah. Kata-kata yang referennya bias menjadi tidak tetap ini disebut kata-kata deiksis. Kata-kata yang referennya deiksis ini antara lain adalah kata-kata yang berkenaan dengan pesona (dalam tindak tutur berupa kata-kata pronominal), tempat (dalam tindak tutur berupa kata-kata yang menyatakan tempat, seperti di sini, di sana, di situ) dan waktu (dalam tindak tutur berupa kata-kata yang menyatakan waktu seperti tadi, besok, nanti, kemarin).

Chaer (2010:27) mengatakan bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Serangkaian tindak tutur akan membentuk suatu peristiwa tutur (*speech event*). Lalu, tindak tutur dan peristiwa tutur ini menjadi dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi.

Tindak tutur yang dilakukan dalam bentuk kalimat performatif oleh Austin (dalam Chaer 2010:27-29) dirumuskan sebagai tiga buah tindakan yang berbeda yaitu:

a. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu sebagaimana adanya (*the act of saying something*) tindakan untuk mengatakan sesuatu. Chaer (dalam Jumriani 2015:15) mengemukakan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Perhatikan dua contoh berikut:

- (1) Tahun 2004 gempa dan tsunami melanda Banda Aceh.
- (2) Bahasa nasional negara Indonesia adalah bahasa Indonesia.

Kalimat (1) dan (2) di atas dituturkan oleh seorang penutur semata-mata hanya untuk memberi informasi tanpa maksud lain. Apalagi untuk memengaruhi lawan tuturnya. Informasi yang diberikan pada kalimat (1) adalah mengenai gempa dan tsunami yang melanda Banda Aceh pada tahun 2004; sedangkan kalimat (2) memberi informasi tentang bahasa nasional di negara Indonesia yaitu bahasa Indonesia. Lalu, bila disimak baik-baik tampaknya tindak tutur lokusi ini hanya memberi makna secara harfiah, seperti yang dinyatakan dalam kalimatnya.

b. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan melakukan sesuatu. Oleh karena itu, tindak tutur ilokusi ini disebut *The Act of Doing Something* (tindakan melakukan sesuatu). Chaer (dalam Jumriani

2015:18) mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan dan menjanjikan. Kalau tindak tutur ilokusi hanya berkaitan dengan makna yang berkaitan dengan nilai yang dibawakan oleh preposisinya atau makna yang seperti dipahami oleh pendengar (Emmy 2014:20). Mari kita simak dua kalimat berikut:

- (3) Sudah hampir pukul tujuh.
- (4) Ujian nasional sudah dekat.

Kalimat (3) bila dituturkan oleh seorang suami kepada istrinya di pagi hari, selain memberi informasi tentang waktu, juga berisi tindakan yaitu mengingatkan si istri bahwa si suami harus segera berangkat ke kantor; jadi minta disediakan sarapan. Oleh karena itu, si istri mungkin akan menjawab seperti:

- (5) Ya, Mas! Sebentar lagi sarapan siap.
- (6) Ya, Mas! Jam di dapur malah sudah pukul tujuh lewat.

Kalimat (4) bila dituturkan oleh seorang guru pada murid-muridnya, selain memberi informasi mengenai ujian nasional yang sudah dekat juga berisi tindakan yaitu mengingatkan agar murid-murid harus giat belajar agar lulus dalam ujian nasional. Jadi, bila disimak baik-baik tindak tutur ilokusi ini selain memang memberi informasi tentang sesuatu, tetapi juga lebih terkandung maksud dari tuturan yang diucapkan itu. Kiranya maksud dari tuturan inilah yang lebih penting pada setiap tindak tutur ilokusi.

Manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya. Untuk itu fungsi bahasa bagi manusia yaitu untuk berinteraksi dengan masyarakat penting sekali. Fungsi bahasa dalam masyarakat tidak hanya memiliki satu fungsi saja akan tetapi ada beberapa fungsi lain, salah satunya yaitu fungsi ilokusi. Searle (dalam Jumriani 2015:19) bahwa fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat. Adapun fungsi tindak ilokusi antara lain:

- 1) Kompetitif, yaitu tuturan yang tidak bertatakrama (*discourteous*) misalnya meminta pinjaman dengan nada memaksa, sehingga melibatkan sopan santun. Tujuan ilokusi bersama dengan tujuan sosial. Pada ilokusi yang berfungsi kompetitif ini, sopan santun mempunyai sifat negatif dan tujuannya mengurangi ketidak harmonisan. Misalnya memerintah, meminta, menuntut dan mengemis.
- 2) Menyenangkan, yaitu tuturan yang bertatakrama. Tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial. Pada fungsi ini, sopan santun lebih positif bentuknya dan bertujuan mencari kesempatan untuk beramah tamah. Misalnya menawarkan, mengajak, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih dan mengucapkan selamat.
- 3) Bekerja sama, yaitu tidak melibatkan sopan santun karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan. Tujuan ilokusinya tidak melibatkan tujuan sosial. Misalnya menyatakan, melaporkan, mengumumkan dan mengajarkan.

- 4) Bertentangan, yaitu unsur sopan santun tidak sama sekali, karena fungsi ini pada dasarnya bertujuan menimbulkan kemarahan. Tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya mengancam, menuduh, menyumpahi dan memarahi.

c. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan itu. Maka tindak tutur perlokusi sering disebut sebagai *The Act of Affective Someone* (tindak yang memberi efek pada orang lain). Simak dua tuturan berikut:

(7) Rumah saya jauh sih.

(8) Minggu lalu saya ada keperluan keluarga yang tidak dapat ditinggalkan.

Tuturan (7) bukan hanya memberi informasi bahwa rumahnya itu jauh; tetapi juga bila dituturkan oleh seorang guru kepada kepala sekolah dalam rapat penyusunan jadwal pelajaran pada awal tahun menyatakan maksud bahwa si penutur tidak dapat datang tepat waktu pada jam pertama. Maka efeknya atau pengaruhnya yang diharapkan si kepala sekolah akan memberi tugas mengajar tidak pada jam-jam pertama; melainkan pada jam-jam lebih siang. Kalimat (8) selain memberi informasi bahwa si penutur pada minggu lalu ada kegiatan di keluarga; juga bila dituturkan pada lawan tutur yang pada minggu lalu mengundang untuk hadir pada resepsi pernikahan, bermaksud juga meminta maaf. Lalu, efek yang diharapkan adalah agar si lawan tutur memberi maaf kepada si penutur.

Tindak tutur perlokusi juga dapat memberi efek atau daya ujaran terhadap mitra tutur hasilnya rasa khawatir, rasa takut, cemas, sedih, senang, putus asa, kecewa dan sebagainya.

Searle (Chaer 2010:29-30) membagi tindak tutur atas lima kategori, yaitu:

- 1) Representatif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Jenis tindak tutur ini disebut juga tindak tutur asertif. Misalnya menyatakan, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan kesaksian dan sebagainya.
- 2) Direktif, yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tuturn melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan itu. Misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, mengajak, memaksa, dan menantang.
- 3) Ekspresif, yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan dalam tuturan itu. Misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengeritik, menyelak, dan menyanjung.
- 4) Komisif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam tuturannya. Misalnya berjanji, bersumpah, mengancam dan menyatakan kesanggupan.
- 5) Deklarasi, yaitu tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru. Misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan dan memberi maaf.

Dari teori tindak tutur yang ada dapat disimpulkan bahwa satu bentuk ujaran dapat memunyai lebih dari satu fungsi. Sebaliknya, satu fungsi dapat dinyatakan dalam berbagai bentuk ujaran.

5. Tindak Tutur Langsung dan Tindak Tutur Tidak Langsung

a. Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang langsung menyatakan sesuatu. Jadi, seperti dalam tindak tutur lokusi. Sebagai contoh, pada siang hari udara terasa panas di dalam sebuah kelas, lalu guru berujar pada seorang murid.

(9) Ana, tolong buka jendela itu!

Tuturan di atas adalah tuturan tindak tutur langsung.

b. Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang tidak langsung menyatakan apa adanya, tetapi menggunakan bentuk tuturan lain.

(10) Ana, bisa tidak jendela itu dibuka.

Tuturan di atas adalah contoh tuturan tindak tutur tidak langsung.

Jadi, tindak tutur langsung sama saja dengan tindak tutur lokusi. Sedangkan tindak tutur tidak langsung sama saja dengan tindak tutur ilokusi. Selain itu, sebuah tuturan bisa menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Umpamanya, kalau seorang ibu berujar kepada ana laki-lakinya dengan ujaran.

(11) Rambutmu sudah panjang.

Maka, tuturan itu bisa sebagai tindak tutur langsung kalau si ibu cuma memberi informasi kepada anak laki-laknya bahwa rambut si anak sudah panjang. Namun, bisa sebagai tindak tutur tidak langsung kalau si ibu bermaksud menyuruh agar anaknya itu segera memangkas rambutnya.

6. Aspek-aspek Situasi Tutur

Pragmatik merupakan kajian yang mengkaji makna dalam hubungannya situasi tutur. Dengan demikian bagi penutur dan lawan tutur hendaknya memerhatikan aspek situasi tutur dalam komunikasinya agar antara penutur dan lawan tutur dapat saling mengerti atas tuturannya. (Leech 1983:22-23) membagi aspek situasi tutur atas lima bagian yaitu:

a. Penutur dan Lawan Tutur

Penutur adalah orang yang bertutur, yaitu orang yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu di dalam peristiwa komunikasi. Sementara itu, lawan tutur, adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur di dalam pertuturan. Di dalam peristiwa tutur berikutnya dapat menjadi lawan tutur, demikian sebaliknya. Aspek-aspek yang terkait dengan komponen penutur dan lawan tutur antara lain usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan tingkat keakraban.

b. Konteks Tuturan

Tata bahasa konteks tuturan itu mencakupi semua aspek fisik atau latar sosial yang relevan dengan tuturan yang diekspresikan. Konteks yang bersifat fisik, yaitu fisik tuturan dengan tuturan lain, bisa disebut konteks. Sementara itu, konteks latar sosial lazim dinamakan konteks. Di dalam pragmatik konteks itu

berarti semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tuturnya. Konteks ini berperan membantu lawan tutur di dalam menafsirkan maksud yang ingin dinyatakan oleh penutur.

c. Tujuan Tuturan

Tujuan tuturan adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Komponen ini menjadikan hal yang melatarbelakangi tuturan. Karena semua tuturan memiliki suatu tujuan.

d. Tindak Tutur Sebagai Bentuk Tindakan atau Kegiatan

Tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktifitas adalah bahwa tindak tutur itu merupakan tindak juga. Tindak tutur sebagai suatu tindakan tidak ubahnya sebagai tindakan mencubit dan menendang. Hanya saja, bagian tubuh yang berperan berbeda. Pada tindakan mencubit tanganlah yang berperan, pada tindakan menendang kakilah yang berperan, sedangkan pada tindakan bertutur alat ucap yang berperan.

e. Tuturan Sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan itu merupakan hasil suatu tindakan. Tindakan manusia itu dibedakan menjadi dua, yaitu tindakan verbal dan nonverbal. Berbicara atau bertutur itu adalah verbal. Tindakan nonverbal adalah tindakan mengekspresikan kata-kata atau bahasa.

7. Tindak Ilokusi Konstatif

Tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam interaksi belajar mengajar erat kaitannya dengan upaya mengembangkan interaksi yang bersifat interpersonal, yaitu interaksi penutur dengan lawan tutur. Tindak tutur ilokusi

konstatif mengekspresikan sikap lawan tutur terhadap tindakan yang dilakukan oleh penutur. Sikap itu dapat direpresentasikan secara tidak direktif (menyuruh, meminta), ekspresif (menyetujui, menerima sesuatu), informatif (menginformasikan sesuatu), konsesif (informasi persetujuan), retraktif (pembenaran, penolakan), komisif (permohonan, permintaan maaf), sugestif (menyarankan sesuatu), disputatif (memertanyakan sesuatu), askriptif (mengucapkan sesuatu, mengasumsikan sesuatu) (Ibrahim 2015:24).

8. Interaksi Belajar Mengajar

Interaksi selalu berkaitan dengan istilah komunikasi atau berhubungan dengan pihak lain. Dalam proses komunikasi, dikenal adanya unsur komunikator dan komunikan. Hubungan antara komunikator dan komunikan biasanya saling berpengaruh dalam menginterpretasikan sesuatu yang dikenal dengan istilah pesan (*message*). Untuk menyampaikan pesan itu diperlukan adanya media atau saluran (*channel*). Jadi, unsur yang terlibat dalam komunikasi itu adalah komunikator, komunikan, pesan dan saluran (media).

Berkaitan dengan penjelasan tersebut, (Jumriani 2015:32) merinci ciri-ciri interaksi belajar mengajar, seperti berikut ini.

- a. Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membantu anak (siswa) dalam pengembangan tertentu;
- b. Adanya suatu proses (jalannya interaksi) yang direncanakan atau yang didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur dan langkah-langkah sistematis dan relevan. Namun, mencapai suatu tujuan

pembelajaran yang satu dengan yang lain, tentu dibutuhkan prosedur dan desain yang berbeda pula;

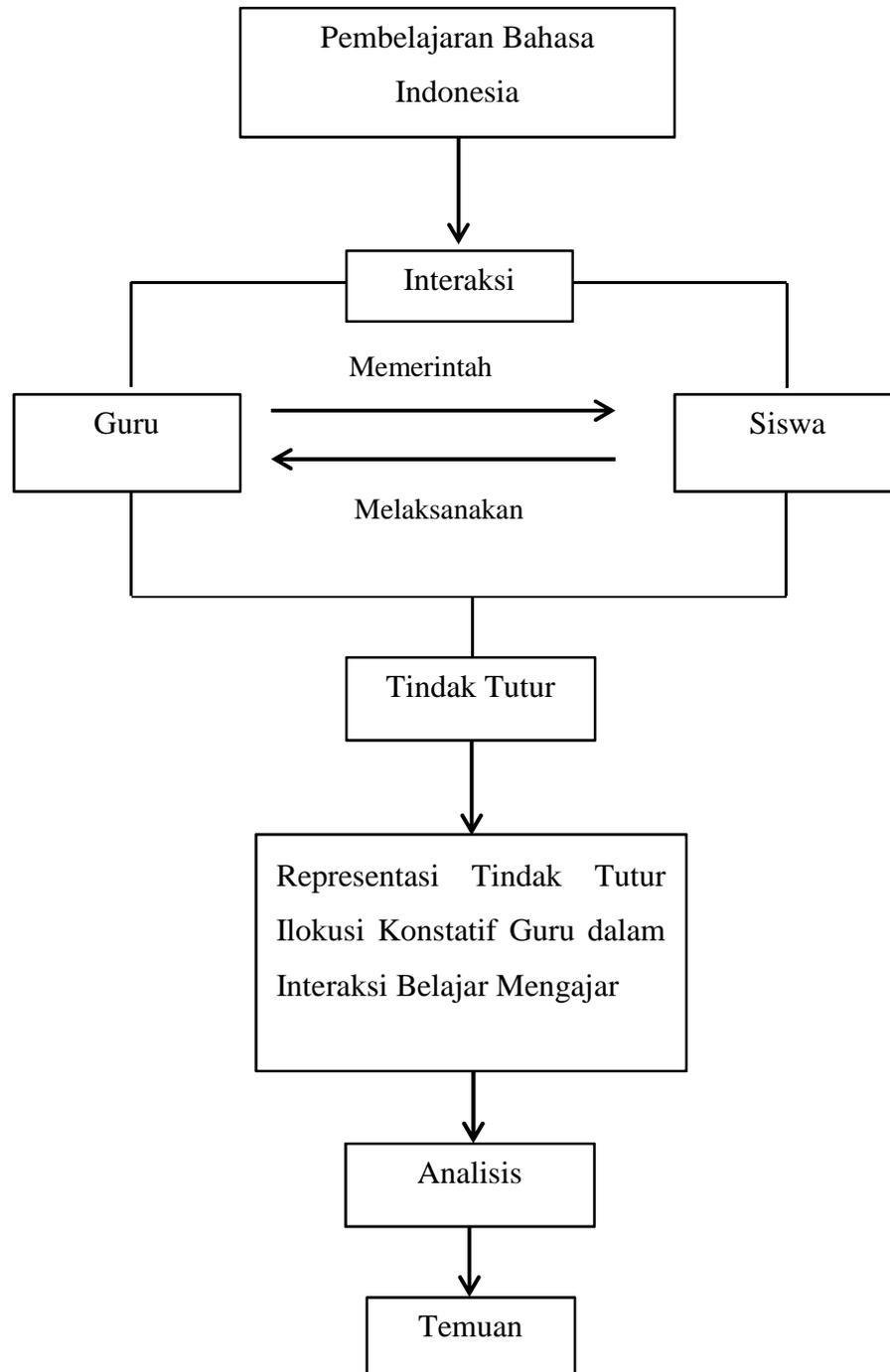
- c. Interaksi belajar mengajar ditandai dengan suatu penggarapan materi yang khusus. Dalam hal ini, materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan;
- d. Ditandai dengan adanya aktivitas siswa. Sebagai konsekuensi bahwa merupakan sentral aktivitas siswa sebagai syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar;
- e. Dalam interaksi belajar mengajar, guru sebagai pembimbing. Sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif;
- f. Dalam interaksi belajar mengajar dibutuhkan kedisiplinan. Disiplin dalam interaksi belajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak secara sadar, baik pihak guru maupun siswa;
- g. Ada batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok siswa) batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak dapat ditinggalkan.

B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang dikemukakan dalam penelitian ini merupakan garis besar struktur teori yang digunakan sebagai penunjang dan arahan penelitian dalam menemukan data dan penarikan simpulan.

Dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi antara guru terhadap siswa. Interaksi tersebut melahirkan berbagai tindakan ilokusi. Namun, penelitian ini membatasi kajian pada masalah representasi tindak ilokusi konstatif guru dalam interaksi belajar mengajar antara guru terhadap siswa dan siswa terhadap guru di SMP Negeri 1 Bontomarannu. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengamati tindakan ilokusi konstatif (ujaran yang mengandung tentang suatu peristiwa) guru dalam interaksi guru terhadap siswa, siswa terhadap guru dan siswa terhadap siswa.

Oleh karena itu, penjelasan tersebut selengkapnya dapat digambarkan dalam bagan kerangka pikir berikut.



Bagan Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maksudnya penelitian dengan cara mengumpulkan data dalam proses pembelajaran untuk memperoleh data yang mendalam (Sugiyono 2016:36) tentang representasi tindak ilokusi konstatif guru dalam interaksi belajar mengajar di SMP Negeri 1 Bontomarannu Kabupaten Gowa.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SMP Negeri 1 Bontomarannu Kabupaten Gowa.

B. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah tuturan guru dan siswa yang:

- a. Menggambarkan sikap dan ekspresi dalam menyampaikan daya dan tindakan yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan dalam interaksi belajar mengajar di SMP Negeri 1 Bontomarannu Kabupaten Gowa;
- b. Menggambarkan sikap dan ekspresi dalam menyampaikan daya dan tindakan serta mengungkapkan atau memberitahukan sikap psikologis si penutur

menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi dalam interaksi belajar mengajar di SMP Negeri 1 Bontomarannu Kabupaten Gowa.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini sebagai berikut:

- a. Guru, sebagai sumber data primer. Dalam hal ini, guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengajar di SMP Negeri 1 Bontomarannu Kabupaten Gowa ketika proses belajar mengajar berlangsung.
- b. Siswa di SMP Negeri 1 Bontomarannu Kabupaten Gowa.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki dan banyak objek tingkah laku manusia yang hanya dapat diamati melalui pengamatan langsung.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis observasi partisipan, yaitu peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari subjek yang sedang diamati sambil melakukan observasi, peneliti ikut berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Kegiatan yang dilakukan peneliti adalah menguji format yang telah dipersiapkan.

b. Pencatatan Lapangan

Arafah (2002: 74) mengatakan bahwa catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Dengan demikian, dalam penelitian ini perlu adanya catatan lapangan. Peneliti membuat catatan lapangan berdasarkan hasil observasi selama melakukan penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mereduksi data tersebut lalu menganalisis data tersebut kemudian menarik simpulan berdasarkan hasil penelitian. Adapun tahap-tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Tahap identifikasi data, yaitu tahap untuk menyeleksi, memokuskan dan menyederhanakan data yang terdapat di lapangan;
- b. Tahap klasifikasi data, yaitu tahap yang dilakukan dengan mengelompokkan data sesuai dengan kategori-kategori yang sama;
- c. Tahap analisis data, yaitu tahap untuk menganalisis dan menginterpretasi data sesuai dengan data yang ada; dan
- d. Tahap deskripsi atau laporan, yaitu menggambarkan hasil analisis data dan menyimpulkan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini dibahas tentang Representasi Ilokusi Konstatif Guru dalam Interaksi Belajar Mengajar di SMP Negeri 1 Bontomarannu Kabupaten Gowa, yang terdiri atas (a) representasi tindak ilokusi konstatif dalam interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa meliputi (1) tindak direksi, (2) tindak ekspresif (3) tindak informatif, (4) tindak kosesif, (5) tindak direktif, (6) tindak komisif, dan (7) tindak sugestif; (b) representasi tindak ilokusi konstatif dalam interaksi belajar mengajar antara siswa dan guru meliputi (1) tindak direktif, (2) tindak informatif, (3) tindak ekspresif, (4) tindak komisif, dan (5) tindak dipulatif.

1. Representasi Tindak Ilokusi Konstatif dalam Interaksi Belajar Mengajar antara Guru dan Siswa

a. Tindak Direktif

Tindak ilokusi konstatif guru yang terwujud direktif terlihat pada konteks permulaan pembelajaran yang berlangsung dalam kelas. Guru meminta perhatian siswa dengan memberi salam dan siswa menjawabnya kemudian mengecek kehadiran siswa satu persatu. Penggunaan tindak tutur ini dapat dilihat pada penggalan tuturan berikut.

(1) Guru : Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu

Siswa : Waalaikum salam warahmatullahi wabarakatu

Guru : Mohon perhatiannya anak-anak!

Siswa : Ya, Bu

Guru : Mohon dengarkan, saya mengabsen dahulu!

Siswa : Ya, Bu.

Penggalan dialog (1) merupakan wujud pada interaksi antara guru dan siswa yang berlangsung dalam konteks guru meminta kepada siswa untuk memperhatikan pada saat memulai mengabsen. Interaksi tersebut di buka oleh guru dengan tindak direktif. Dalam hal ini guru meminta langsung perhatian siswa. Informasi yang tersurat dalam permintaan itu, yakni *siswa memperhatikan guru*. Kemudian, siswa menjawab dengan tindak tutur berupa tindak deklaratif secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan harapan sang guru. Tindak verbal yang dimaksud di sini ditandai dengan jawaban berupa “ya” sedangkan nonverbal berupa sikap diam memperhatikan gurunya.

Tindak direktif dalam interaksi belajar mengajar di kelas VII dapat juga dilihat pada dialog di bawah ini.

(2) Guru : Pada Pertemuan kali ini, Ibu akan menjelaskan sub pokok tentang *Mendeskripsikan*. Sub pokok bahasan ini merupakan lanjutan pembahasan pada pertemuan minggu lalu. *Apakah anak-anak masih ingat?*

Siswa : Masih, Bu.

Guru : *Siapakah diantara kalian yang dapat menyebutkan kembali ciri-ciri deskripsi?*

Siswa : Saya, Bu (dengan suara tidak jelas sambil angkat tangan).

Guru : *Ya, silakan!*

Siswa 1 : Ciri deskripsi ada dua yaitu ciri tujuan dan ciri objek.

Guru : *Bagus! yang lain?*

Siswa 2 : Saya, Bu.

Guru : Anti!

Siswa 2 : Tujuan teks deskripsi menggambarkan objek dengan cara memerinci objek secara subjektif atau melukiskan kondisi objek dari sudut pandang penulis. Objek yang dibicarakan pada teks deskripsi bersifat khusus (objek tertentu yang kemungkinan berbeda dengan objek lain).

Penggalan dialog (interaksi) tersebut, guru meminta langsung kepada siswa agar mampu memahami dan meresensi isi drama tersebut. Di samping itu, guru tampak meminta langsung dengan tuturan singkat kepada siswa. Akan tetapi, siswa lainnya cukup memahami tentang deskripsi secara tepat sehingga langsung diam dan memberi kesempatan pada siswa lain menjawabnya. Guru cukup memahami jawaban itu sehingga langsung memberi sanjungan atau pujian sebagai tindak ekspresif.

Setelah memberikan pujian, guru meminta langsung kepada siswa supaya bisa mengemukakan pendapatnya yang lain. Kuantitas informasi permintaan itu

cukup dipahami sehingga siswa mengangkat tangan atau menunjukkan jari. Guru juga cukup memahami informasi tersebut dan tidak mungkin memberi kesempatan kepada semua siswa untuk mengemukakan penjelasan mereka. Dengan demikian, guru meminta langsung dengan menyebut namanya “Anti”.

b. Tindak Ekspresif

Yang dimaksud dengan tindak ekspresif adalah tindak bahasa dengan mengekspresikan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi (Chaer, 2010:30). Penggunaan tindak tutur ekspresif tampak pada percakapan di bawah ini.

- (3) Guru : *Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu.*
- Siswa : *Walaikum salam warahmatullahi wabarakatu.*
- Guru : Perhatikan! Dengarkan namanya, saya mengabsen!
- Siswa : Ya, Bu.
- Guru : Siapa yang belum disebut namanya?
- Siswa : Sudah semua, Bu.

Berdasarkan dialog (tuturan) di atas, informasi yang muncul adalah pengakuan siswa untuk memperhatikan sang guru. Guru cukup memahami tuturan atau jawaban siswa seperti yang dikehendaki siswa. Di samping itu, guru memahami jawaban siswa berdasarkan konteks yang sedang berlangsung (terjadi interaksi antara guru-siswa). Dengan pemahaman itu, guru memicu ulang dengan tindak ekspresif yaitu guru kembali menanyakan nama siswa yang belum

disebutkan. Dengan demikian, siswa pun menjawab dengan santai dan mudah tanpa adanya beban atau butuh waktu berfikir untuk menjawabnya.

Sekaitan dengan hal tersebut, guru maupun siswa saling memahami tuturan karena menggunakan maksim kuantitas, juga sesuai dengan sosiokultural sopan santun. Dengan alasan itu, guru memicu ulang lagi dengan tindak ekspresif, yaitu meminta langsung agar siswa merespons pertanyaan guru tentang siswa yang kemungkinan belum disebutkan namanya. Dikatakan, menggunakan maksim kuantitas karena tuturan guru hanya meminta siswa yang belum disebutkan namanya. Siswa pun menjawab seperlunya sesuai fakta yang ada, yaitu “sudah semua” (karena memang sudah disebut semua). Bila faktanya masih ada yang belum disebutkan namanya atau berupa tuturan “saya”. Oleh karena itu, kuantitas informasi tuturan itu cukup memadai. Kata “sudah” (semua) merupakan pengakuan siswa atas permintaan langsung guru. Kata “Bu” merupakan sapaan hormat terhadap guru perempuan yang sedang memberikan materi dalam sosiokultural sekolah.

Tindak ekspresif juga digunakan pada konteks pemberian soal-soal latihan oleh guru dan siswa. Penggunaan tindak ekspresif ini tampak pada penggalan tuturan berikut.

(4) Siswa 1 : Dikerjakan pada buku mana, Bu?

Guru : *Buku latihan. Kamu sudah mengerti?*

Siswa: Sudah, Bu.

Guru : *Bagus, silakan kerjakan!*

Berdasarkan penggalan tuturan (4) diketahui ide pertanyaan siswa, jawaban dan pertanyaan balik guru, pengakuan siswa, pujian serta permintaan langsung guru. Hubungan tindak tutur tersusun secara ekspresif. Tuturan itu terkait secara runtut, logis, bermakna dan sesuai dengan topic dan sosiokultural yang biasa dilakukan. Dengan demikian, siswa diberi pujian melalui tindak ekspresif dengan menggunakan tuturan “bagus”. Selanjutnya, siswa dipersilahkan oleh guru sebagai tindak direktif supaya soal latihan dikerjakan.

Tuturan lain yang menunjukkan interaksi antara guru dan siswa dengan menggunakan tindak ekspresif dalam kegiatan diskusi kelas tentang *kata penghubung* yang penggunaan tindak ekspresif tampak pada penggalan tuturan (4) di bawah ini.

- (5) Siswa 1 : Bu, teman kelompok saya mau membantu (menjawab)
- Guru : Ya, silakan!
- Siswa 1 : Ciri isi teks deskripsi diperinci menjadi perincian bagian bagian objek.
- Guru : *Benar jawabn kelompok lima?*
- Siswa : Benar, Bu.
- Guru : *Bagus!*

Penggalan tuturan (5) siswa membuka tuturan interaksi diskusi dengan tindak representatif artinya, siswa memberikan informasi tentang teman kelompoknya yang mau menjawab pertanyaan kepada guru. Tindak ekspresif guru muncul pada saat memberikan pujiaan kepada siswa. Guru memicu ulang atau menstimulus dengan pertanyaan untuk menguji keberadaan dan pemahaman

kelompok lain melalui tindak deklaratif. Kelompok lima menjawabnya secara benar dengan tindak deklaratif sehingga menerima lalu memberikan pujian sebagai tindak deklaratif sehingga menerima lalu memberikan pujian sebagai tindak ekspresif.

Tuturan-tuturan (5) menunjukkan adanya saling keterkaitan satu sama lain. Ide-ide dalam tuturan tersusun secara runtut, logis dan berhubungan dengan topik materi pembelajaran, yaitu membantu, silakan, membenarkan, dan bagus. Kelogisan ide tampak pada hubungan tindak tutur sebagai sebab akibat yang tidak bisa dipertukarkan dalam konteks interaksi. Ide-ide mengungkapkan materi dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara kontekstual.

c. Tindak Informatif

Tindak ilokusi konstatif yang berwujud menginformasikan sesuatu yang dilakukan oleh guru terhadap siswa. Tindak ilokusi konstatif seperti ini tampak pada penggalan tuturan berikut.

- (6) Siswa 1 : Bu, teman kelompok saya mau membatu (menjawab)
 Guru : Ya, silakan!
 Siswa 1 : Ciri isi teks deskripsi diperinci menjadi perincian bagian bagian objek.
 Guru : *Benar jawabn kelompok lima?*
 Siswa : Benar, Bu.
 Guru : *Bagus!*

Dalam penggalan interaksi di atas, guru dan siswa bekerja sama dengan sungguh-sungguh dalam Tanya jawab. Guru dan siswa memberikan informasi

yang memadai bagi kelangsungan percakapan dalam interaksi pembelajaran. Guru membuka tuturan interaksi dengan tindak representative. Dalam hal ini, guru menyampaikan informasi tentang materi pembelajaran. Siswa menyimak informasi guru tersebut. Kemudian, guru mengajukan pertanyaan dan permintaan langsung sebagai tindak direktif. Siswa menjawab dengan benar dengan tindak representatif. Guru menyampaikan informasi lanjutan tentang kualitas jawaban siswa berupa pujian dan tambahan informasi meminta siswa yang lain mengulangi jawaban yang telah dikemukakan oleh siswa sebelumnya (siswa 2) dengan tindak ekspresif.

Pada tuturan (6), guru menyampaikan informasi tentang topik materi serta hubungannya dengan pelajaran pada kelas itu. Informasi itu tergolong cukup lengkap. Tuturan guru itu cukup informative dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Siswa mengetahui informasi dan memahami maksudnya seperti harapan guru. Di samping itu, tuturan guru tidak terdapat tambahan informasi tentang penjelasan materi itu (diluar materi) dan tidak mengurangi penyampaian informasi sebab siswa cukup memahaminya dan keadaan kelas kondusif.

Untuk mengetahui pengetahuan siswa, guru memberikan pertanyaan kepada siswa dengan kalimat interogatif dengan nada yang menstimulus siswa mengingat kembali materi yang telah diberikan. Kendatipun demikian, pertanyaan mengacu pada materi dan siswa cukup memahami maksudnya. Selain itu, dalam interaksi (tuturan) tersebut tidak ada tambahan informasi secara berlebihan atau keterangan yang tidak perlu. Siswa menjawab dengan singkat sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Informasi itu cukup representatif.

d. Tindak Konesesif

Tindak ilokusi konesesif, yaitu tindak ilokusi yang berisikan tentang informasi persetujuan, pengakuan, membolehkan dan mengizinkan. Penggunaan tindak konesesif ini dapat dilihat dalam interaksi belajar mengajar guru terhadap siswa dalam kegiatan kerja kelompok. Dalam hal ini, guru memberikan persetujuan atau membolehkan siswa untuk berpendapat (berargumen).

(7) Guru : Setiap kelompok harus mampu mendeskripsikan teks

Parangtritis nan Indah.

Siswa 1 : Kelompok tiga, Bu. (sambil angkat tangan)

Guru : *Ya, bagus!*

Penggalan tuturan (7) menunjukkan tindak konesesif guru terhadap siswa (anggota kelompok peserta diskusi), yaitu menggunakan tuturan “ya, bagus”. Tuturan ini menandakan bahwa guru menggunakan tindak konesesif dengan memberikan persetujuan dan membolehkan atas pengertian dan simpulan yang ditemukan oleh seorang siswa dari salah satu kelompok diskusi dengan tindak verbal (pujian).

Penggunaan tindak konesesif sebagai persetujuan atas permintaan siswa. Penggunaan tindak konesesif seperti tampak pada penggalan tuturan berikut.

(8) Siswa 1 : Bu, boleh saya ambil teks yang lain?

Guru : *Boleh.*

Penggalan tuturan (8) merupakan interaksi (dialog) antara siswa dan guru menggunakan tindak tutur deklaratif. Dalam tindak deklaratif, siswa menggunakan tindak konesesif. Hal tersebut merupakan cara siswa dalam

menyampaikan kuantitas informasi secara memadai kepada guru. Guru memahami dan menjawabnya dengan pertanyaan siswa dalam konteks interaksi tersebut dengan tindak deklaratif. Dalam tuturan deklaratif tersebut, tersirat penggunaan tindak konsesif yang digunakan oleh guru yang bersangkutan. Dalam suasana sibuk memberi dan menjelaskan tugas PR siswa sebelum mengakhiri materi atau meninggalkan kelas, guru menjawab dengan mengutamakan efisiensi waktu dalam bentuk tindak konsesif, yaitu menggunakan kata boleh sebagai tanda persetujuan atas permintaan siswa. Atas persetujuan guru, menimbulkan tindak ekspresif, yaitu rasa kegembiraan oleh siswa setelah guru membolehkan atau mengizinkan untuk mengambil syair yang lain untuk dijadikan tugas (PR). Perasaan gembira pada siswa tampak pada tindak nonverbal misalnya raut wajah bersahaja dan senyuman.

e. Tindak Retraktif

Tindak rekraktif adalah tindak ilokusi yang memberikan implikasi membenaran, penolakan, menyangkal dan membantah. Tindak rekraktif dapat digunakan dalam interaksi atau kegiatan belajar mengajar yang dituturkan oleh guru. Hal ini dapat ditemukan pada tuturan berikut.

(9) Siswa 1 : Bu, ini sudah tepat cara penulisannya?

Guru : Belum tepat. Kamu harus memperbaikinya. Perhatikan cara penulisannya.

Siswa 1 : Nah, beginikah Bu?

Guru : *Ya, sudah tepat.*

Tuturan (9) di atas terkait penggunaan tindak interaktif yang digunakan guru dalam interaksi belajar mengajar. Guru menggunakan tindak reaktif dengan tujuan untuk memberikan penolakan terhadap informasi yang disampaikan oleh siswa sebagai lawan tuturnya. Bentuk penyangkalan atau penolakan guru sebagai wujud tindak reaktif ditandai penggunaan tuturan *belum tepat*. Oleh karena itu hal tersebut mengimplementasikan bahwa guru membutuhkan jawaban tambahan untuk lebih menegaskan kepada siswa agar mau memperbaiki pekerjaannya.

Wujud penggunaan tindak tutur reaktif guru dalam interaksi belajar mengajar yang berimplementasi penolakan atau menyangkal seperti pada tuturan berikut.

(10) Siswa 1 : Maaf Bu, soalnya ditulis semua?

Guru : *Tidak perlu*, cukup kamu tulis jawabannya saja. Masih ingat penjelasan Ibu tadi?

Siswa : Masih ingat, Bu.

Guru : *Silakan kerja dengan tenang!*

Tindak tutur (10) merupakan tindak tutur reaktif guru dalam interaksi belajar mengajar dalam kelas, tampak pada saat guru menyangkal pertanyaan siswa yang menanyakan kepada gurur untuk menulis soal-soal latihan. Kalau diperhatikan guru tersebut, berarti guru melakukan tindak reaktif, yaitu menggunakan kata *tidak (perlu)* dan hanya menyarankan untuk menulils jawabannya. Hal ini mengimplementasikan bahwa guru memberikan tanggapan penyangkalan atau penolakan terhadap pernyataan siswa.

f. Tindak Komisif

Tindak komisif merupakan tindak tutur yang melibatkan pembicara pada beberapa tindakan dengan menggunakan pernyataan menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memohon dan memanjatkan (doa). Penggunaan tindak ilokusi konstatif komisif dapat dilihat pada interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran berikut ini.

(11) Guru : Sebelum saya mempersilahkan untuk menjelaskan hasil diskusinya, ada yang mau bertanya? Jangan malu-malu.

Siswa : Bu, bisa perwakilan kelompok yang menjelaskan?

Guru : Ya. Kalau sudah, silakan perwakilan kelompok menjelaskan. Bagaimana sudah siap? Setiap kelompok harus siap.

Tuturan (11) menandakan bahwa guru melakukan kegiatan pembelajaran (interaksi) dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih sebelum mereka tampil memerankan dialog. Untuk itu, guru menggunakan tuturan yang meminta siswa supaya latihan. Dalam hal ini, guru melakukan tindak komisif dengan mengharapkan siswa bertanya agar kelompok yang bertanya siswa dapat memahami. Hal ini dipertegas dengan pertanyaan guru “jangan malu-malu” bertanya. Wujud tindak komisif selanjutnya terlihat setelah guru mengiyakan atau menyetujui atas informasi yang disampaikan oleh siswa. Tindak komisif tersebut adalah guru mengharapkan dan memohon kepada siswa agar menyiapkan diri untuk tampil tanpa alasan apapun.

g. Tindak Sugestif

Tindak ilokusi konstatif sugestif merupakan tindak tutur yang berisi tentang informasi yang bersifat menyarankan dan mengingatkan. Penggunaan tindak sugestif dapat tampak pada penggalan tuturan berikut.

(12) Guru : Anak-anak, untuk materi ini sudah tuntas dan semua sudah Ibu bahas. Nah, kalau ada yang kurang jelas Ibu beri waktu untuk bertanya. Ada yang mau ditanyakan?

Siswa : (diam)

Guru : Bagaimana, sudah mengerti semua?

Siswa 1 : Sudah, Bu.

Guru : Kalian harus belajar! Minggu depan saya akan berikan ulangan, tentang materi ini, soalnya hanya tiga nomor, belajar baik-baik, semuanya sudah jelaskan.

Tuturan (12) menunjukkan interaksi antara guru dan siswa dalam hal pembahasan terakhir pada satu bab tertentu. Guru menyamakan kepada siswa untuk bertanya tentang kaitannya materi yang telah dibahas pada beberapa pertemuan yang lalu. Guru menegaskan informasi itu dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa agar mau menanyakan materi yang belum jelas, namun semua siswa tidak berkomentar atau bertanya (diam). Melihat siswa demikian, guru yang bersangkutan betul-betul mau tahu siswa yang mengerti dan tidak mengerti. Siswa yang lain menjawab tuturan “sudah” akhirnya guru menutup materi atau akan mengakhiri kegiatan pembelajaran dalam kelas dengan menggunakan tindak sugestif. Dalam hal ini, mengingatkan pada siswa untuk

belajar dengan baik karena pertemuan berikutnya akan diadakan ulangan harian (evaluasi) yang biasanya dilakukan guru ketika materi setiap bab berakhir. Misalnya, tuturan “kalian harus belajar, minggu depan saya akan berikan ulangan”.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, menunjukkan adanya representasi tindak ilokusi konstatif guru dalam interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa SMP Negeri 1 Bontomarannu Kabupaten Gowa. Tindak ilokusi konstatif yang muncul adalah tindak direktif, tindak ekspresif, tindak informatif, tindak konsesif, tindak retraktif, tindak komisif dan tindak sugestif.

2. Representasi Tindak Ilokusi Konstatif dalam Interaksi Belajar Mengajar di SMP Negeri 1 Bontomarannu antara Siswa dan Guru

Pada bagian ini di bahas mengenai representasi tindak ilokusi konstatif dalam interaksi belajar mengajar di kelas VII antara siswa dan guru meliputi tindak direkti, informatif, ekspresif dan dispulatif. Berikut uraian masing-masing.

a. Tindak Direktif

Dalam kegiatan (interaksi) belajar mengajar digunakan tindak ilokusi konstatif siswa terhadap guru yang berwujud direktif dalm konteks tanya jawab. Hal ini menunjukkan bahwa siswa berusaha mencari makna kata dengan meminta kepada guru untuk diberikan jawaban. Penggunaan direktif dapat dilihat pada contoh tuturan berikut.

- (13) Siswa 1 : Bu, dimana kita harus menemukan ciri-ciri teks deskripsi?
 Guru : Baiklah, coba perhatikan lagi! Mungkin kamu kurang

memperhatikan isi buku paket.

Guru : Bagaimana sudah mengerti?

Siswa : Sudah, Bu.

Tuturan (13) tampak bahwa tindak direktif yang dilakukan oleh siswa dapat ditandai dengan kalimat introgatif terhadap guru. Dalam pertanyaan yang diajukan tersebut pronomina persona kedua turut dituturkan oleh siswa sebagai sapaan hormat kepada Ibu guru. Informasi dalam kalimat itu cukup informatif. Kalimat itu tergolong layak dituturkan oleh siswa agar dapat dipahami oleh guru. Pemahaman siswa ditandai adanya penerimaan siswa yang bertanya atas jawaban atau penjelasan guru. Penjelasan yang diberikan guru cukup informatif dan lengkap karena contoh kalimat itu diuraikan bagian-bagian ke unsur-unsur yang membentuknya. Dengan demikian, siswa dapat lebih memahami contoh kalimat inferensi itu. Secara kuantitas tuturan antara siswa dan guru dipandang se-informatif karena informasi yang dibutuhkan siswa, yaitu contoh kalimat inferensi, sedang guru memberi contoh kalimat yang disertai dengan uraian unsur-unsur. Namun, tuturan sebelumnya hanya meminta secara langsung kepada siswa untuk memperhatikan penjelasan guru dan tidak membuat informasi dalam kalimat berlebihan.

Pada bagian interaksi yang lain, tindak direktif digunakan oleh siswa terhadap guru dalam konteks siswa mengerjakan tugas. Penggunaan tindak ilokusi direktif dapat dilihat pada tuturan berikut.

(14) Siswa 1 : Bu, apa arti dari gradasi?

Guru : Silakan cari dulu di kamus. Kerja dulu bersama kelompok kamu. Bagaimana kelompok lain, ada yang sudah dapat?

Guru : Tolong sebutkan agar kelompok lain dapat mengetahuinya juga.

Penggalan tuturan (14) di atas diawali oleh siswa dengan permintaan tidak langsung sebagai tindak direktif. Kuantitas informasi permintaan itu cukup lengkap dan dipahami oleh guru. Permintaan tidak langsung didukung oleh situasi interaksi kelas, yaitu siswa diberi kesempatan untuk meminta bantuan bila ada kesulitan. Siswa bertanya karena melihat siswa lainnya sedang dibimbing oleh guru untuk mengerjakan tugas kelompok yang diberikan. Hal tersebut dilakukan karena arti dari penglipur tidak bisa dijawab. Dengan dasar kuantitas informasi yang cukup, tidak perlu ada tambahan keterangan berlebihan yang tidak diperlukan oleh guru dan tidak perlu pengulangan informasi bagi siswa.

Permintaan tidak langsung siswa tersebut dijawab juga oleh guru dengan tindak direktif. Dalam hal ini, siswa diminta langsung dan ditanya, tetapi ada unsur yang diabaikan dalam kedua jenis kalimat tersebut, yaitu kuantitas informasi tidak berkurang dan dipahami oleh siswa. Pertanyaan yang diajukan siswa sengaja tidak dijawab oleh guru sebab mampu dijawab oleh siswa dengan membuka kamus. Guru mengharapkan agar arti kata yang ditanyakan siswa ditemukan sendiri oleh siswa, bukan langsung diberitahukan oleh guru. Dengan demikian, siswa lebih diarahkan agar materi yang diberikan dapat didiskusikan bersama kelompok mereka masing-masing.

Dalam konteks lain, penggunaan tindak direktif digunakan dalam interaksi antara siswa dan guru dalam tugas kelompok mereka masing-masing.

b. Tindak Informatif

Tuturan berikut menunjukkan penggunaan tindak informatif yang digunakan oleh siswa dalam berinteraksi terhadap guru secara memadai. Penggunaan tindak tutur tersebut terjadi dalam konteks siswa melakukan pengamatan lingkungan sekolah lalu mendeskripsikannya. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan berikut.

(15) Siswa 1 : Bu, buku latihan dikumpul.

Guru : Oh, ya, sebentar. Ketua kelas, tolong ke kantor ambil buku latihan di atas meja saya.

Ketua Kelas : Ya, Bu.

Penggalan tuturan di atas menunjukkan interaksi percakapan yang dimulai oleh siswa pada saat guru menerangkan tentang penulisan sinopsis pada drama. Tuturan pembuka siswa itu merupakan tindak kelas perihal buku latihan yang belum diserahkan kembali kepada siswa yang bersangkutan. Tuturan tersebut terimplikasi informasi lengkap dalam tindak tutur itu tidak membuat kuantitas informasinya berlebihan. Pronomina merupakan bagian kalimat yang melengkapi informasi. Pronomina merupakan sapaan hormat (santun) bagi guru perempuan yang bersangkutan. Tindak representatif itu sewajarnya dituturkan oleh siswa agar informasinya lebih jelas bagi gurunya. Implikasi informasi ditandai dengan tidak adanya informasi yang tidak disampaikan berulang dan tidak adanya pertanyaan atau permintaan dari pihak, baik siswa maupun guru.

Sebagai tindak representatif, tuturan informatif siswa langsung dijawab oleh guru. Jawaban atau tanggapan guru terdiri atas dua kalimat. Kalimat pertama

merupakan tindak komisif dan kalimat kedua merupakan tindak deklaratif. Pengabaian unsur kalimat tidak mengurangi kuantitas informasi dalam tuturan. Informasi dalam kalimat kedua tidak berlebihan walaupun agak panjang dari pada kalimat pertama. Oleh karena itu, tuturan cukup lengkap informasinya sehingga dipahami oleh ketua kelas. Pemahaman ketua kelas ditandai adanya tindak deklaratif secara verbal maupun nonverbal. Bentuk penerimaan ketua kelas adalah berupa tingkah laku (kesopanan) dalam menyapa “ya Bu” lalu menuju ke kantor untuk mengambil buku latihan yang dimaksud.

c. Tindak Ekspresif

Dalam kegiatan atau interaksi belajar mengajar, tindak ekspresif siswa terhadap guru pada saat siswa merespons pertanyaan yang diajukan oleh guru. Tindak ekspresif itu dapat dijumpai penggunaannya seperti pada penggalan tuturan (interaksi) berikut ini.

(16) Siswa : Bu, apa yang dimaksud dengan teks deskripsi?

Guru : Jenis teks deskripsi ditinjau dari bentuknya, teks deskripsi dibedakan menjadi dua kategori yaitu teks deskripsi berdiri sendiri sebagai teks dan teks deskripsi yang menjadi bagian teks lain (cerpen, novel, lagu, iklan, dll).
Paham semua?

Siswa : Sudah, Bu.

Guru : Bagus, bagaimana kamu? (*menunjuk siswa lain*)

Siswa 1 : Paham, Bu.

Tuturan (16) tampak salah satu bentuk tindak ekspresif yang dinyatakan oleh siswa dalam interaksi belajar mengajar berlangsung. Untuk mengawali tuturannya, siswa mengajukan pertanyaan kepada guru tentang topik yang akan dibahas. Dengan demikian, siswa dapat memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru yang bersangkutan. Selanjutnya, guru kembali mengajukan pertanyaan dengan tujuan agar siswa tergugah atau mau berfikir tentang hal yang berlebihan pada contoh tersebut. Selain itu, untuk menstimulus agar menjawab (tentang mengerti tidaknya penjelasan guru) dengan tindak deklaratif. Pemahaman siswa tersebut diwujudkan dengan tuturan penerimaan berupa “sudah”. Guru merespons dengan memberi pujian kepada siswa dengan tindak ekspresif. Lalu, guru menunjuk salah seorang siswa lain yang duduk di belakang untuk menguatkan penerimaan guru dengan tindak representatif. Tuturan pujian dan penjelasan guru benar-benar sesuai materi dan sesuai dengan sosiokultur sopan santu berbahasa di lingkungan sekolah, terutama dalam konteks interaksi belajar mengajar.

d. Tindak Komisif

Tindak komisif adalah tindak tutur yang melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang mengandung pertanyaan menjanjikan, bersumpah, menawarkan, meminta dan memohon. Bentuk tindak ilokusi konstatif dapat dilihat penggunaannya pada data berikut ini.

(17) Siswa 1 : Bu, bisa ambil teks deskripsi yang lain?

Guru : Ya.

Siswa 1 : Bisakah “Ayah, Panutanku?”.

Guru : Judul itu bagus juga. Kalau mau cari judul yang lain boleh

juga.

Dalam tuturan (17) konteks interaksi antara siswa dan guru dalam hal penjelasan (guru) tentang teks deskripsi yang berkaitan dengan yang ditanyakan siswa. Melihat konteks di atas, siswa sangat antusias atau bersemangat memohon kepada guru untuk memastikan kebebasan siswa mengambil judul syair sesuai tugas yang diberikandan minat mereka. Hal ini mengaplikasikan bahwa siswa melakukan tindak komisif yang diperkuat oleh penggunaan partikel-*kah* yang berfungsi *tanya* pada kaa yang di dekatnya.

Berkaitan dengan penjelasan tersebut, tindak komisif dalam kegiatan pembelajaran antara siswa dan guru dalam kelas tampak pula pada penggalan tuturan di bawah ini.

(18) Siswa 1 : Bu, bolehkah saya bertanya? Saya Bu.

Guru : Boleh, silakan! Saya beri kesempatan untuk bertanya
mumpung masih ada waktu. Setelah ini dan yang terakhir,
kamu! (menunjuk siswa lain)

siswa 1 : (Mengangguk)

Berdasarkan tuturan di atas, tampak adanya penggunaan tindak komisif dalam interaksi belajar mengajar oleh siswa terhadap guru yang mengajar. Penggunaan tindak tutur (komisif) pada tuturan (18) terkait pada saat siswa berkeinginan mengajukan pertanyaan kepada guru untuk bertanya. Hal ini ditandai penggunaan tindak komisif berupa “*Bu bolehkah saya bertanya dan saya Bu*”.

Pertanyaan siswa itu berimplikasi permohonan kepada guru untuk diberi kesempatan mengajukan pertanyaan tentang hal yang belum dipahami oleh siswa.

e. Tindak Disputatif

Yang dimaksud dengan tindak disputatif adalah tindak tutur yang berisi pertanyaan untuk mengajukan gugatan dan protes. Bentuk tindak tutur disputatif dalam interaksi belajar mengajar dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

(19) Guru : Nah, silakan dikumpul ulangannya. Waktu sudah habis.

Siswa : Aduh, Bu. Belum selesai semua. Kenapa waktunya sedikit sekali Bu.

Siswa 1 : Waktunya singkat sekali, tidak sesuai dengan jumlah soal Bu.

Kalau diperhatikan tuturan (19) bentuk interaksi dalam belajar mengajar, khususnya dalam situasi ulangan harian menunjukkan penggunaan tindak disputatif. Dalam hal ini, siswa memprotes gurunya ketika sedang berlangsung atau menyampaikan kepada siswa tentang berakhir waktu ulangan dan hasil pekerjaannya harus segera dikumpul.

Saat pertanyaan itu dinyatakan oleh guru, terdengar suara siswa secara keseluruhan memprotes atas alokasi waktu yang diberikan kepada siswa untuk menggunakan soal ulangan harian mereka batas waktunya yang tersedia dengan jumlah soal yang dapat membuat siswa kaget dan terburu-buru mengerjakan soal saat guru menyampaikan bahwa waktu sudah habis. Dengan demikian, semua siswa memprotes atas sikap atau tindakan guru untuk segera mengumpulkan hasil ulangan harian mereka.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa representasi tindak ilokusi konstatif dalam interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa, meliputi tindak direktif, tindak ekspresif, tindak informatif, tindak komisif, dan tindak dispulatif. Selain itu, juga menandakan bahwa tidak semua tindak ilokusi konstatif seperti yang disebutkan pada bagian-bagian terdahulu ditemukan atau muncul dalam kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 1 Bontomarannu, dalam hal ini interaksi antara siswa dan guru.

B. Pembahasan

Berdasarkan penyajian hasil penelitian analisis data yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, berikut dibahas hasil penelitian tentang representasi tindak ilokusi konstatif guru dalam interaksi belajar mengajar di SMP Negeri 1 Bontomarannu. Representasi tindak ilokusi konstatif guru dalam interaksi belajar mengajar yang ditemukan meliputi (1) tindak ilokusi konstatif antara guru dan siswa dan (2) antara siswa dan guru. Berikut pembahasa masing-masing.

1. Representasi Tindak Ilokusi Konstatif dalam Interaksi Belajar Mengajar antara Guru dan Siswa

Representasi tindak ilokusi konstatif antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas meliputi representasi, tindak direktif, ekspresif, informatif, konsesif, retraktif dan komisif.

Tindak ilokusi konstatif guru yang berwujud direktif yang muncul dalam proses atau kegiatan interaksi belajar mengajar di kelas, mulai pada awal atau permulaan pembelajaran, penyajian materi (pembahasan), sehingga pada

pemberian tugas atau evaluasi pembelajaran kepada siswa. Misalnya pada awal pembelajaran, muncul tindak direktif ketika guru meminta perhatian dan mengecek atau mengabsen siswa. Kemudian, pada saat penyampaian materi, tindak ilokusi konstatif guru muncul ketika guru menyuruh siswa untuk memperhatikan materi yang disampaikan. Pada pemberian tugas atau evaluasi tindak ilokusi konstatif guru muncul pada saat guru memerintahkan siswa untuk mengerjakan dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru maupun dari siswa. Hal ini didasarkan pada pendapat Leech (dalam Jumriani 2015:82) bahwa derajat sopan santun tindak ilokusi dalam menentukan, memelihara sikap hormat turut berpengaruh dan bergantung pada situasi pembicaraan. Hal ini juga menunjukkan dalam interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa dalam kelas mulai dari saat guru memulai, menyajikan hingga pada tahap evaluasi pembelajaran.

Selanjutnya, tindak ilokusi konstatif yang berwujud tindak ekspresif juga muncul hampir setiap kegiatan pembelajaran, dalam hal ini interaksi dalam kelas. Misalnya, pada permulaan kegiatan pembelajaran, penyampaian pokok bahasan (materi) dan pemberian tugas (evaluasi). Pada awal pembelajaran, tindak ekspresif muncul ketika guru meminta perhatian dan mengecek absensi atau kehadiran siswa. Pada penyampaian materi, tindak ilokusi ekspresif guru muncul ketika ia menyampaikan materinya yang disertai dengan mimik dan ekspresif sesuai dengan situasi pembicaraan. Selain itu, tindak ilokusi ekspresif guru muncul pada waktu memerintahkan siswa agar mengerjakan soal atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, baik dari guru maupun pertanyaan dari teman mereka

(siswa) yang disertai dengan penyampaian informasi secara nonverbal. Salah satu representasi tindak ilokusi ekspresif guru misalnya memberikan pujian atas respons siswa. Pemberian pujian atau respons siswa, sebagaimana pendapat Searle (dalam Jumriani 2015:83) bahwa tindakan memberikan pujian pada lawan bicara merupakan ungkapan psikologis penutur yang mengimplikasikan ilokusi yang cenderung menyenangkan. Bahkan, materi yang disajikan dapat diserap dengan mudah karena disampaikan dengan gaya yang menarik oleh guru yang bersangkutan.

Tindak ilokusi konstatif yang berbentuk menginformasikan sesuatu yang dilakukan oleh seorang guru terhadap siswa terlihat pada semua proses atau menutup kegiatan pembelajaran berlangsung mulai dari mengawali hingga berakhir atau menutup kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini, guru memberikan informasi bagi kelangsungan kegiatan pembelajaran misalnya penyampaian materi dan siswa menyimakinya dengan penuh perhatian. Penggunaan tindak tutur ilokusi konsesif dalam interaksi belajar mengajar pada setiap kegiatan pembelajaran tindak konsesif yang muncul, misalnya tindak persetujuan, membolehkan dan mengizinkan. Tindak tutur guru ini muncul ketika siswa mengajukan pertanyaan, tanggapan atau saran. Misalnya, ketika siswa akan mengerjakan tugas dengan cara yang lain dan guru membolehkan atau mengizinkan.

Tindak retraktif merupakan tindak ilokusi yang berimplikasi adanya pembenaran, penolakan, menyangkal, bahkan membantah. Tindak retraktif yang ditemukan dalam interaksi belajar mengajar yang dituturkan oleh guru. Hal

ini ditemukan ketika guru menolak atau tidak membenarkan jawaban siswa yang dituturkan dalam modus kalimat deklaratif. Dengan kata lain, guru menggunakan tindak reaktif dengan tujuan memberikan penolakan terhadap jawaban atau respons yang disampaikan siswa. Akan tetapi, penolakan tersebut tidak dilakukan serta merta, dalam hal ini tidak dituturkan secara langsung demi mempertimbangkan aspek kesantunan atau sosiokultural yang berlaku di sekolah seperti halnya interaksi guru terhadap siswa. Tindak bahasa seperti ini termasuk tindak komunikatif Tarigan (dalam Agustina 2007: 78).

Tindak komisif merupakan tindakan yang mengandung pernyataan menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan dan memohon. Bentuk penggunaan tindak komisif yang digunakan oleh guru tampak pada saat mengawali pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran hingga pada kegiatan akhir pembelajaran (evaluasi). Pada awal pembelajaran, tindak komisif ini tampak ketika guru minta kepada siswa untuk memperhatikan pada saat guru mengabsen, menyampaikan materi atau penyajian materi dan memohon agar siswa menanyakan hal-hal (materi) yang belum dipahami pada tahap evaluasi tindak komisif ini juga muncul ketika guru meminta siswa agar mengerjakan tugas atau latihan yang diberikan secara serius.

Wujud penggunaan tindak tutur konstatif sugestif guru muncul hampir pada setiap kegiatan belajar mengajar di kelas, yaitu bersifat menyarankan dan mengingatkan. Tindak sugestif ini biasanya muncul pada saat guru menyarankan kepada siswa supaya dapat mengerjakan tugas, belajar dengan tekun atau memberikan dorongan dan motivasi belajar demi kesuksesannya.

2. Representasi Tindak Ilokusi Konstatif dalam Interaksi Belajar Mengajar antara Siswa dan Guru

Dari hasil analisis data diketahui bahwa representasi ilokusi konstatif antara guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar di SMP Negeri 1 Bontomarannu meliputi representasi tindak direktif, ekspresif, informatif, komisif dan dispulatif.

Penggunaan tindak ilokusi konstatif direktif dalam kegiatan belajar mengajar hampir semua konteks pembelajaran, guru memulai, penyajian materi dan menutup pelajaran. Dalam hal ini, misalnya dalam penyajian materi, muncul tindak direktif siswa, khususnya dalam konteks tanya jawab. Demikian pula halnya ketika pelaksanaan belajar mengajar berlangsung dan siswa meminta guru untuk menjelaskan (jawaban) atas pertanyaan ataupun informasi siswa. Dengan demikian, tindak direktif siswa, khususnya dalam konteks tanya jawab. Demikian pula halnya ketika pelaksanaan belajar mengajar berlangsung dan siswa meminta guru untuk menjelaskan (jawaban) atas pertanyaan ataupun informasi siswa. Dengan demikian, tindak direktif siswa tampak bahwa bentuk tuturan siswa tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak direktif dan tidak interogatif.

Tindak ilokusi konstatif informatif yang berwujud menginformasikan sesuatu yang dilakukan oleh siswa terhadap guru. Hal ini terlihat pada semua kegiatan pembelajaran mulai pada saat guru membuka atau memulai pelajaran sampai guru mengakhiri materi. Wujud tindak informatif ini misalnya, siswa memulai memberikan informasi kepada guru bahwa tugas yang dikerjakan sesuai

(dinyatakan dalam bentuk kalimat deklaratif). Dengan demikian, informasi yang disampaikan terdengar santun.

Tindak ekspresif siswa terhadap guru terutama dalam interaksi belajar mengajar dalam kelas, mulai awal pembelajaran, penyampaian materi dan pemberian tugas kepada siswa untuk mengawali kegiatan pembelajaran. Misalnya, muncul tindak ekspresif siswa ketika guru meminta perhatian mereka untuk mengabsen. Dengan perintah guru, siswa melakukan tindak ekspresif dengan menyampaikan umpan balik dalam wujud nonverbal. Selain itu, tindak ekspresif siswa terhadap guru tampak ketika siswa merespons pertanyaan yang dilontarkan guru bahwa ia sudah memahami informasi atau penjelasan yang telah disampaikan guru.

Tindak tutur komisif melibatkan pembaca pada beberapa tindakan yang menyatakan bersumpah, meminta, memohon dan mengizinkan (Leech). Dalam kaitan ini, wujud tindak ilokusi konstatif komisif siswa terhadap guru dalam berbagai tahap pembelajaran. Tindakan ini terjadi ketika siswa membutuhkan bantuan tentang tugas yang diberikan oleh guru untuk dijelaskan kembali. Hal yang sama terjadi ketika siswa meminta izin kepada guru untuk diberi kesempatan bertanya bila ada materi yang perlu ditanyakan.

Terakhir, tindak konstatif dispulatif siswa terhadap guru yang menyatakan protes. Bentuk tindak tutur ini terjadi dalam interaksi belajar mengajar ketika siswa merasa tidak mengerti tentang informasi atau penjelasan materi yang disampaikan guru. Hal ini biasanya dinyatakan oleh siswa dengan materi kalimat deklaratif dan imperatif menyangkal.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan hasil penelitian ini tentang representasi tindak ilokusi konstatif guru dalam interaksi belajar mengajar di SMP Negeri 1 Bontomarannu Kabupaten Gowa.

Representasi tindak ilokusi konstatif dalam interaksi (kegiatan) belajar mengajar di SMP Negeri 1 Bontomarannu, yang meliputi representasi tindak ilokusi konstatif guru terhadap siswa dan siswa terhadap guru. Representasi tindak ilokusi konstatif yang ditemukan penggunaannya dalam interaksi antara guru dan siswa, yaitu tindak direktif, tindak ekspresif, tindak informatif, tindak konsesif, tindak retraktif, tindak komisif dan tindak sugestif. Representasi tindak ilokusi konstatif yang ditemukan penggunaannya dalam interaksi antara siswa dan guru meliputi representasi tindak direktif, tindak ekspresif, tindak informatif, tindak komisif dan tindak dispulatif.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan di atas, penulis menyarankan sebagai berikut.

1. Guru, khususnya guru bidang studi bahasa Indonesia seharusnya lebih meningkatkan penggunaan tindak ilokusi konstatif dalam kegiatan atau

interaksi belajar mengajar dalam kelas ataupun di luar kelas agar siswa dapat lebih aktif belajar dan pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar.

2. Siswa diharapkan dapat menggunakan tindak ilokusi konstatif dalam proses atau interaksi belajar mengajar agar dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi, baik terhadap gurunya maupun terhadap sesama siswa sehingga tindak tutur yang disampaikan terjaga dan santun.
3. Dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia diharapkan agar siswa senantiasa memelihara penggunaan tindak ilokusi konstatif agar komunikasi yang terjadi baik terhadap guru maupun terhadap siswa mudah saling memahami satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Agustina, Nurul. 2007. *Realisasi Kesantunan Berbahasa Di Lingkungan Terminal*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Arafah. 2002. TINDAK TUTUR WACANA JUAL BELI (STUDI KASUS PASAR SENTRAL BULUKUMBA). *Tesis*. Tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emmy. 2014. Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Transaksi Jual Beli Pasar Patallasang Takalar. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Makassar: FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Fatima. 2013. *Tindak Tutur Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMPN 3 Tinggimoncong Kabupaten Gowa*. Tidak diterbitkan. Makassar. FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Ibrahim, A. S. 2015. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jumriani. 2015. Tindak Tutur Ilokusi dalam Perumpamaan Bahasa Kiasan Masyarakat Adat Desa Lassang Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Makassar: FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Dialibahasakan oleh M.D.D.Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Munirah. 2015. *Karya Tulis Ilmiah*. Diktat tidak diterbitkan. FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuri, Andi Sukri. 2013. *Bahasa Indonesia*. Makassar: Pustaka Lontara.
- Syamsuri, Andi Sukri. 2013. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar. FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN I

Korpus Data Tindak Ilokusi Konstatif

- (1) Guru : Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu
- Siswa : Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatu
- Guru : mohon perhatiannya anak-anak!
- Siswa : Ya, Bu.
- Guru : Mohon dengarkan, saya mengabsen dahulu.
- Siswa : Ya, Bu.
- (2) Guru : Pada Pertemuan kali ini, Ibu akan menjelaskan sub pokok tentang *Mendeskripsikan*. Sub pokok bahasan ini merupakan lanjutan pembahasan pada pertemuan minggu lalu. *Apakah anak-anak masih ingat?*
- Siswa : Masih, Bu.
- Guru : *Siapakah diantara kalian yang dapat menyebutkan kembali ciri ciri deskripsi?*
- Siswa : Saya, Bu (dengan suara tidak jelas sambil angkat tangan).
- Guru : *Ya, silakan!*
- Siswa 1 : Ciri deskripsi ada dua yaitu ciri tujuan dan ciri objek.
- Guru : *Bagus! yang lain?*

Siswa 2 : Saya, Bu.

Guru : Anti!

Siswa 2 : Tujuan teks deskripsi menggambarkan objek dengan cara memerinci objek secara subjektif atau melukiskan kondisi objek dari sudut pandang penulis. Objek yang dibicarakan pada teks deskripsi bersifat khusus (objek tertentu yang kemungkinan berbeda dengan objek lain).

(3) Guru : *Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu.*

Siswa : *Waalaiikum salam warahmatullahi wabarakatu.*

Guru : Perhatikan! Dengarkan namanya, saya mengabsen!

Siswa : Ya, Bu.

Guru : Siapa yang belum disebut namanya?

Siswa : Sudah semua, Bu.

(4) Siswa 1 : Dikerjakan pada buku mana, Bu?

Guru : *Buku latihan. Kamu sudah mengerti?*

Siswa : Sudah, Bu.

Guru : *Bagus, silakan kerjakan!*

(5) Siswa 1 : Bu, teman kelompok saya mau membantu (menjawab)

Guru : Ya, silakan!

Siswa 1 : Ciri isi teks deskripsi diperinci menjadi perincian bagian-bagian objek.

Guru : *Benar jawaban kelompok lima?*

Siswa : Benar, Bu.

Guru : *Bagus!*

(6) Siswa 1 : Bu, teman kelompok saya mau membantu (menjawab)

Guru : Ya, silakan!

Siswa 1 : Ciri isi teks deskripsi diperinci menjadi perincian bagian-bagian objek.

Guru : *Benar jawaban kelompok lima?*

Siswa : Benar, Bu.

Guru : *Bagus!*

(7) Guru : Setiap kelompok harus mampu mendeskripsikan teks Parangtritis nan Indah.

Siswa 1 : Kelompok tiga, Bu. (sambil angkat tangan)

Guru : *Ya, bagus!*

(8) Siswa 1 : Bu, boleh saya ambil teks yang lain?

Guru : *Boleh.*

(9) Siswa 1 : Bu, ini sudah tepat cara penulisannya?

Guru : Belum tepat. Kamu harus memperbaikinya.
Perhatikan cara penulisannya.

Siswa 1 : Nah, beginikah Bu?

Guru : *Ya, sudah tepat.*

(10) Siswa 1 : Maaf Bu, soalnya ditulis semua?

Guru : Tidak perlu, cukup kamu tulis jawabannya saja. Masih ingat penjelasan Ibu tadi?

Siswa : Masih ingat, Bu.

Guru : *Silakan kerja dengan tenang!*

(11) Guru : Sebelum saya mempersilahkan untuk menjelaskan hasil diskusinya, ada yang mau bertanya? Jangan malu-malu.

Siswa : Bu, bisa perwakilan kelompok yang menjelaskan?

Guru : Ya. Kalau sudah, silakan perwakilan kelompok menjelaskan. Bagaimana sudah siap? Setiap kelompok harus siap.

(12) Guru : Anak-anak, untuk materi ini sudah tuntas dan semua sudah Ibu bahas. Nah, kalau ada yang kurang jelas Ibu beri waktu untuk bertanya. Ada yang mau ditanyakan?

Siswa : (diam)

Guru : Bagaimana, sudah mengerti semua?

Siswa 1 : Sudah, Bu.

Guru : Kalian harus belajar! Minggu depan saya akan berikan ulangan, tentang materi ini, soalnya hanya tiga nomor, belajar baik-baik, semuanya sudah jelaskan.

(13) Siswa 1 : Bu, dimana kita harus menemukan ciri-ciri teks deskripsi?

Guru : Baiklah, coba perhatikan lagi! Mungkin kamu kurang memperhatikan isi buku paket.

Guru : Bagaimana sudah mengerti?

Siswa : Sudah, Bu.

(14) Siswa 1 : Bu, apa arti dari gradasi?

Guru : Silakan cari dulu di kamus. Kerja dulu bersama kelompok kamu.
Bagaimana kelompok lain, ada yang sudah dapat?

Guru : Tolong sebutkan agar kelompok lain dapat mengetahuinya juga.

(15) Siswa 1 : Bu, buku latihan dikumpul.

Guru : Oh, ya, sebentar. Ketua kelas, tolong ke kantor ambil buku latihan di atas meja saya.

Ketua Kelas : Ya, Bu.

(16) Siswa : Bu, apa yang dimaksud dengan teks deskripsi?

Guru : Jenis teks deskripsi ditinjau dari bentuknya, teks deskripsi dibedakan menjadi dua kategori yaitu teks deskripsi berdiri sendiri sebagai teks dan teks deskripsi yang menjadi bagian teks lain (cerpen, novel, lagu, iklan, dll). Pahami semua?

Siswa : Sudah, Bu.

Guru : Bagus, bagaimana kamu? (*menunjuk siswa lain*)

Siswa 1 : Paham, Bu.

(17) Siswa 1 : Bu, bisa ambil teks deskripsi yang lain?

Guru : Ya.

Siswa 1 : Bisakah “Ayah, Panutanku?”.

Guru : Judul itu bagus juga. Kalau mau cari judul yang lain boleh juga.

(18) Siswa 1 : Bu, bolehkah saya bertanya? Saya Bu.

Guru : Boleh, silakan! Saya beri kesempatan untuk bertanya mumpung

masih ada waktu. Setelah ini dan yang terakhir, kamu! (menunjuk
siswa lain)

siswa 1 : (Mengangguk)

(19) Guru : Nah, silakan dikumpul ulangannya. Waktu sudah habis.

Siswa : Aduh, Bu. Belum selesai semua. Kenapa waktunya sedikit sekali
Bu.

Siswa 1 : Waktunya singkat sekali, tidak sesuai dengan jumlah soal Bu.

LAMPIRAN II

Dokumentasi





RIWAYAT HIDUP



Mardiana AR, lahir di Randomayang, Kabupaten Mamuju Utara, pada tanggal 28 Maret 1995. Anak kedua dari empat bersaudara. buah cinta pasangan Ayahanda Abdul Rahman dan Ibunda Indo Anja. Penulis mulai memasuki pendidikan formal di SD Randomayang pada Tahun 2000 dan tamat pada tahun 2006. Kemudian melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 8 Pasangkayu pada Tahun 2006 dan tamat pada Tahun 2009. Penulis melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 4 Pasangkayu dan tamat Tahun 2012. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Berkat karunia Allah Swt, pada tahun 2017 penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul ***“Representasi Tindak Ilokusi Konstatif Guru dalam Interaksi Belajar Mengajar di SMP Negeri 1 Bontomarannu Kabupaten Gowa”***.